

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Indonesia merupakan negara pluralitas agama. Hal itu ditandai oleh pelbagai agama yang membingkai realitas kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya. Pluralitas agama itu terbentang dari Sabang sampai Merauke dan telah menjadi bagian dari kenunikan yang mewarani kehidupan Bangsa Indonesia. Pluralitas agama ini sesungguhnya sudah lama dihayati oleh masyarakat Indonesia.

Berhadapan dengan realitas empiris pluralitas agama di Indonesia ini acap kali mencuat pelbagai persoalan yang urgen atau medesak. Kerap kali pluralitas agama di Indonesia dilihat sebagai basis bagi lahirnya pelbagai persoalan kemanusiaan yang sering kali terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan mengatasnamakan agama. Persoalan-persoalan yang berbau agama itu muncul dari sekelompok orang atau dari oknum-oknum tertentu yang terlibat dalam gerakan anti pluralitas agama di Indonesia. Pada prinsipnya individu-individu yang terlibat dalam aksi penolakan terhadap realitas pluralitas agama ini menjadi biang bagi lahirnya konflik yang berbasis keagamaan. Ada pun kelompok-kelompok yang memboncengi persoalan-persoalan itu ialah kelompok-kelompok yang berpegang teguh pada doktrin keagamaan sebagai basis legitimasi untuk menilai segala urusan kebenaran terhadap eksistensi agama lain. Dalam hal ini agama cenderung dipandang sebagai sesuatu yang bersifat paradigmatis dan ideologi semata. Hal ini menimbulkan sikap curiga terhadap eksistensi agama lain yang dirasakan sebagai agama sesat. Rasa kecurigaan ini muncul, karena selalu mengedepankan sikap eksklusivisme, yakni suatu sikap yang cenderung memonopoli terhadap kebenaran bertolak dari doktrin keagamaan. Ini merupakan suatu masalah fundamentalisme agama yang berujung pada konflik berbasis keagamaan.

Perihal konflik antaragama di Indonesia bukanlah hal baru terjadi dewasa ini, melainkan kenyataan yang sudah lama dihayati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Pelbagai konflik yang terjadi di Indonesia dengan berbasis keagamaan cenderung disinyalir oleh konsep pemahaman manusia tentang agama. Ada penganut agama tertentu yang cenderung memonopoli kebenaran dan mengatakan agamanya yang paling benar, sedangkan agama lain dituduh sesat. Ini merupakan suatu masalah konsep atau paradigma terhadap kebenaran mengenai eksistensi agama. Konsep pemikiran seperti ini menjadi akar munculnya situasi disintegrasi antara umat beragama yang berujung pada hancurnya kesatuan Bangsa.

Berhadapan dengan konflik yang semakin marak terjadi di tengah realitas pluralitas agama di Indonesia ini, maka wacana dialog antaragama menjadi bagian integral. Dialog ini merupakan sebuah upaya alternatif untuk meminimalisir problematika disintegrasi yang acap kali memengaruhi relasi kehidupan sosial masyarakat. Pelaksanaan dialog antaragama di Indonesia dipahami sebagai sebuah usaha yang berpotensi membangun peradaban, memupuk budaya toleransi, sehingga terciptanya kesatuan dan persatuan di tengah keberagaman agama. Dialog ini dapat membantu setiap orang untuk keluar dari konsep pemahaman yang salah tentang agama. Artinya, melalui dialog memungkinkan setiap orang untuk semakin sadar dan menerima realitas pluralitas agama sebagai bagian dari ciri khas yang mewarisi tubuh bangsa. Dalam hal ini, dialog memungkinkan setiap orang untuk tidak membatasi kebebasan orang lain memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Dialog antaragama di Indonesia ini menjadi sarana utama dalam mengembangkan sikap saling memperkaya dan mendalami pengalaman agama masing-masing. Dalam hal ini dialog lebih dipahami sebagai sebuah usaha pencapaian konvergensi (titik temu) tentang realitas perbedaan. Praktek Dialog antaragama di Indonesia ini sesungguhnya sudah lama dijalani oleh masyarakat Indonesia, tetapi hingga saat ini belum sepenuhnya berhasil. Hal itu disebabkan oleh pendapat yang saling berlawanan. Artinya, ada oknum tertentu yang beranggapan bahwa argumennya jauh lebih benar dari pada argumen yang

disampaikan oleh orang lain, sehingga konsekwensinya ialah dialog itu menjadi macet.

Sebuah upaya menghindari kecendrungan semacam itu, maka dialog antaragama di Indonesia mesti disertai dengan model dialog yang digagas oleh Raimundo Panikkar, yakni dialog intrareligius. Tujuannya ialah agar dialog antaragama itu sungguh menjadi dialog yang lebih efektif. Dialog intrareligius artinya ialah dialog yang terjadi dalam diri sendiri dengan adanya sikap refleksi pribadi yang secara kritis melihat dan menilai terhadap pengalaman keberagamaan sendiri sebelum memasuki pengalaman keberagamaan orang lain. Corak dialog antaragama dalam pandangan ini idealnya ialah refleksi pribadi yang disertai dengan sikap kritis dengan melibatkan batin secara penuh. Hanya melalui dialog intrareligius ini, maka wacana dialog yang sesungguhnya menjadi mungkin. Artinya, setelah melakukan sebuah refleksi yang disertai dengan sikap kritis terhadap pengalaman keberagamaan sendiri, maka setiap orang dapat memahami sesama sebagai individu yang sama. Dialog intrareligius ini juga mengandaikan adanya keterbukaan sikap, tulus dan jujur dari setiap peserta dialog. Keterbukaan ini menjadi prasyarat untuk membebaskan diri dari keyakinan yang tersembunyi, praduga-praduga, dan motivasi yang negatif dari semua peserta dialog, sehingga dialog itu sungguh-sungguh menjadi dialog yang otentik. Mengedepankan sikap keterbukaan mengandaikan adanya sikap saling memperkaya akan pengetahuan dan pengalaman tentang agama masing-masing.

Dialog antaragama yang didasari dengan sikap intrareligius ini basisnya ialah sebuah proses saling memperkaya dan juga mendalami pengalaman keagamaan masing-masing secara kritis. Tujuan utama dialog ini ialah pencapaian pemahaman dan bukan menawarkan pertobatan. Artinya, dalam suatu perjumpaan antarpemeluk agama setiap orang harus saling memberi dan menerima pendapat yang disampaikan. Selain itu, dialog antaragama yang disertai dengan dialog intrareligius ini menuntut keterlibatan iman secara penuh yang disebut sebagai keyakinan fundamental. Iman dalam pengertian ini menjadi kekuatan untuk membantu setiap peserta yang terlibat dalam sebuah dialog antaragama semakin yakin dan kuat dalam komitmen akan keyakinannya masing-masing dan juga tetap

menerima segala kemungkinan akan kebenaran yang terdapat di dalam agama lain.

5.2 Usul Saran

Mengadakan dialog ataragama di Indonesia merupakan basis bagi lahirnya kerukunan atarumat beragama, mewujudkan Indonesia yang damai penuh toleransi dan terhindar dari pelbagai konflik. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab semua pihak. Maka, sebagai upaya memupuk budaya toleransi dan mencapai persaudaraan sejati bagi masyarakat Indonesia pada bagian berikut dibahas beberapa usul saran yang ditunjukkan kepada beberapa kelompok.

Pertama, bagi pemerintah. Persoalan konflik antaragama di Indonesia menjadi polemik yang terus menjerat masyarakat Indonesia. Pelbagai upaya pemecahan yang dilakukan sebelum-sebelumnya hingga saat ini belum sepenuhnya berhasil. Hal itu ditunjukkan oleh pelbagai kerusuhan yang mengatasnamakan agama terjadi hingga dewasa ini. Maka, demi terwujudnya kerukunan antarumat beragama di Indonesia pemerintah memiliki peran yang sangat menentukan. Menyadari Indonesia sebagai negara pluralitas agama, maka pemerintah menjadi penentu untuk menyatukan semua orang di tengah realitas pluralitas ini. Hal utama yang dilakukan oleh pemerintah berkaitan dengan hal ini ialah menyediakan ruang dialog bagi setiap umat beragama untuk berdialog. Selain itu, pemerintah perlu menegakkan Kembali keadilan yang didasarkan pada Pancasila sebagai dasar negara bagi semua orang tanpa memandang perbedaan.

Kedua, bagi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan wadah yang mengemban tugas untuk menciptakan kecerdasan bagi anak bangsa, yakni memanusiakan manusia. Maka, dalam lembaga pendidikan hal utama yang diajarkan ialah tentang *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu). Artinya, sejak dini anak-anak mesti dibekali dengan pengetahuan akan keberagaman dan kerukunan di tengah realitas keberagaman itu dan juga mengajarkan kepada anak-anak untuk menghargai dan mencintai perbedaan-

perbedaan itu. Tujuan utama pengajaran itu ialah demi terciptanya manusia pluralis, yakni manusia yang menghargai realitas pluralitas, khususnya agama.

Ketiga, untuk para tokoh agama. Para tokoh dari masing-masing agama merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan nilai yang terkandung di dalamnya. Maka, kiprah dialog antaragama merupakan tanggung jawab semua tokoh agama demi mencapai pemahaman yang sama tentang agama, sehingga yang tampil pada realitas ialah kerukunan dan perdamaian bagi semua orang. Dalam hal ini, para tokoh agama mesti menjadi panutan dalam menciptakan kerukunan dan perdamaian bagi semua pihak. Sebagai agen kerukunan, para tokoh agama mesti mengedepankan sikap keterbukaan dalam sebuah dialog. Hindari kecendrungan yang membisu, segala macam praduga selama dialog berlangsung.

Keempat, untuk lembaga IFTK Ledalero. Sebagai salah satu Institut Katolik di Indonesia, maka para dosen perlu mengedepankan pengetahuan tentang perdamaian, kerukunan bagi seluruh Mahasiswa/i. Tujuannya ialah agar menghasilkan peserta didik yang cinta akan perbedaan demi terwujudnya perdamaian dan kerukunan di tengah realitas perbedaan itu, khususnya agama. Hal ini dapat memotivasi setiap mahasiswa/i untuk mengadakan dialog dan mempublikasikan wacana dialog yang terbuka bagi semua pihak.

Kelima, untuk masyarakat umum. Upaya menegakkan keadilan dan perdamaian di tengah realitas pluralitas agama bukan semena-mena tugas dan tanggung jawab pemerintah dan juga pihak-pihak tertentu, melainkan tugas masyarakat Indonesia pada umumnya. Maka, tugas utama seluruh masyarakat Indonesia ialah mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam tubuh Pancasila. Selain itu, masyarakat juga mesti menyadarkan sesama akan pentingnya membudayakan nilai toleransi, mengedepankan sikap saling menghormati dan mencintai sesama sebagai saudara. Tujuannya ialah agar mencapai kehidupan yang lebih dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN, ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Badudu, J. S. dan Sutan Muhamad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Encyclopedi Amerika, vol. 22 U.S.A., :t.p., 1992

Hart, Trevor A., (ed.). *The Dictionary of Historical Theology*. Michigan: William B. Publishing Company Grand Rapids.

Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.

Kirchberger, G. (ed.). *Dialog dan Pewartaan*. Maumere: LBPAJ, 2002.

II. LEMBAGA ORGANISASI

Human Rights Watch. *Atas Nama Agama Pelanggaran Terhadap Minoritas Agama di Indonesia*. Amerika: Penerbit Human Rights Watch, 2013.

III. BUKU-BUKU

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2007.

Boelaars, Huub J. W. M. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.

Budiyono, A.P. *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

------. *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

------. *Membina Kerukunan Hidup Antarumat Beriman 3*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Clendenin, Daniel B. *Many Gods, Many Lords "an interpretative theory about how one should handle the many competing truth-claims made by the various religious"*. Grand Rapids: Baker, 1995.

Coward, Harold. *Pluralitas, Tantangan bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

- Haryanto, Ignatius Haryanto dan Pax Benedanto. *Terbuka terhadap Sesama Beragama: Aktualisasi Ajaran Sosial Gereja tentang Agama yang Inklusif*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hendrikus, Dori Wuwur. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhamad Wahyudi Nafis, *Agama-Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala Penghormatan kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Jegalus, Norbertus. *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksistensi*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Keene, Michael. *Agama-Agama Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Kleden, Paul Budi. *Dialog Antaragama dalam Terang Filsafat Proses Alfred North Whitehead*. Maumere:Ledalero, 2002.
- . *Kampung Bangsa Dunia: 50 tahun Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2008.
- Krieger, David J. *The New Universalism; Foundations for A Global Theology*. New York, Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Legenhausen, Muhammad. *Pluralitas dan Pluralisme Agama I*. Jakarta: Shadra Press, 2010.
- Liliwari, Alo. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PTLKiS Pelangi Aksara, 2005.
- . *Allah dan Pluralisme Religius: Menelaah Pemikiran Raimundo Panikkar*. Jakarta: Obor, 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman cet. 1*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi. *Paradigma Pendidikan Universal: di Era Modern dan Post-Modern*. Yogyakarta: Ircisod, 2014.
- Panikkar, Raimundo. *Dialog Intra Religius*, penerj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- . *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 1978.

- . *The Trinity and the Religious Experience of Man*. Orbis Book: New York, Maryknoll, 1973.
- . *The Silence of God; The Answer of Budha*. New York, Orbis Books, 1989.
- . *The Cosmotheandric Experience*, dalam Silvester Kanisius L. *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: Obor, 2006.
- . *The Unknown Christ of Hinduism*. Orbis Books: New York, 1968.
- . “The Intrareligious Dialogue,” dalam David J. Krieger, *The New Universalism: Foundations for A Global Theology*, dalam Silvester Kanisius L. *Allah dan Pluralisme Religius*. Jakarta: Obor, 2006.
- Poerwandari, E. Kristi. *Mengungkap Selubung Kekerasan*: Bandung: Kepustakaan Eja Insani, 2004.
- Raho, Bernard. “Konflik di Indonesia: Problem dan Pemecahannya, Ditinjau dari Perspektif Sosiologis” dalam Guido Tisera, ed. *Mengolah Konflik Mengupayakan Perdamaian*. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Riyanto, E. Arnada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- . *Dialog Agama: Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Obor, 2001.
- Suharyo, Ignasius. *The Catholic Way*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Tule, Philipus. *Mengenal dan Mencintai Muslim dan Muslimat*. Maumere: Ledalero, 2008.
- . *Ilmu Perbandingan Agama*. Maumere: Ledalero, 2016.
- Wiles, M. “Christianity Without Incarnation”, dalam *The Myth of God Incarnate*. Philadelphia: Westminster Press, 1997.

IV. ARTIKAL

- Blong, Raymundus R. “Urgensitas Dialog Antaragama di Indonesia”, dalam *Vox*, Seri 28, 1981.
- Bolo, Andreas Doweng. “Paradigma Baru Dialog Antar Agama: Upaya Menghidupkan Dialog di Tegah Pluralitas”, dalam Hipolitus K. Kewuel, ed. *Mengolah Pluralitas Agama*. Malang: Serva Minora, 2011.

Kewuel, Hipolitus K., ed. "Ziarah Pemahaman Manusia tentang Agama dan Implementasinya dalam Dialog Antarumat Beragama". *Mengolah Pluralitas Agama*. Malang: Serva Minora, 2011.

Kleden, Paul Budi. "Membongkar Berhala, Membangun Sikap Berhala: Spirituaitas Terlibat dalam Konteks Pluralitas Agama Sebuah Pengantar", dalam Herman P. Panda, ed. *Agama-Agama dan Dialog Antaragama dalam Pandangan Kristen*. Maumere:Ledalero, 2013.

-----". "Agama yang Menjadi-Agama yang Kontekstual-Agama yang Dialogal Konsep Agama Menurut Alfred North Whitehead dan Sumbangannya bagi Pembinaan Kerukunan Umat Beragama" dalam *Allah Akbar-Allah Akbar*, Philipus Tule, ed. Maumere: Ledalero, 2003.

Klinken, Gerry Van. "Pelaku Baru, Identitas Baru: Kekerasan antar Suku pada Masa Pasca Soeharto di Indonesia", dalam Dewi Fortuna Anwar dkk, ed. *Konflik Kekerasan Internal*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Most-LIPI, Lasema-CNRS, KITLV-Jakarta, 2005.

Knitter, Paul F. "Cosmic Confidence or Prefential Option", dalam *The Intercultural Challenge of Raimundo Panikkar*. dikutip Silvester Kanisius L. *Allah dan Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*.

Laku, Silvester Kanisius. "Religi dan Jalan Menuju Perjumpaan Iman". dalam Hipolitus K. Kewuel, ed. *Mengolah Pluralitas Agama*. Malang: Serva Minora, 2011.

Samartha, S. J. "Interreligious Relationships in the Secular State" in *Interfaith Dialouge and World Community* edited by Mr. Ch Sreenivasa Rao, 1991, Madras: CLS., dalam Frans-Josef Eilers, ed. *Interreligious Dialogue as Comunication*. Philippines: Manila, 2005.

Tule, Philipus. "Membangun Format Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Menurut Pandangan Katolik", dalam Philipus Tule dan Maria Matildis Banda, (penyunt.). *Pengembangan Kerukunan Umat Beragama di NTT*. Maumere: Ledalero, 2007.

V. JURNAL DAN MAJALAH

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), dikutip Imam Hanafi, "Agama Dalam Bayang-Bayang Fanatisme: Sebuah Upaya Mengelola Konflik Agama", *Jurnal Toelransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10, No. 1. Januari –Juni 2018.

Chamin, M. dkk. "Diary Hitam di Bumi Seribu Pulau". *TEMPO*, 15 Maret, 1999.

- Daven, Mathias. "Fundamentalisme Agama sebagai Tantangan bagi Negara". *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No. 2, Desember 2016.
- Lubis, M. Ridwan. "Kebijakan Pembangunan Agama di Indonesia dalam Lintasan Sejarah". *Jurnal Harmoni Multikultural dan Multireligius*, Vol. 9, No. 34, April-Juni 2010.
- Rohman, F dan A.A. Munir, "Membangun Kerukunan Umat Beragama dengan Nilai-Nilai pluralisme Gus Dur", *An-Nuha*, Vol. 5, No. 2, dikutip Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang bagi Keutuhan Bangsa". *Al-Adyan: Journal Of Religious Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2020.
- Salamun, Kurt. *Karl Poppers Aktualität für die Kritik an Fundamentalistischen Weltanschauungen und Ideologien*, dalam Mathias Daven, *Jurnal Ledalero*, Vol. 15, No. 2, Desember 2016.
- Samartha, Stanley J. "Theology of Religions", *Indian Theological Journal*, Vol. 2, No. 1, dalam Samuel George, "Stanley J. Samartha's Theology of Religious: An Appraisal", *A Documentation Journal on Christianity and World Religions*, Vol. 27, No. 1, Januari-April 2009.
- Sarang, Rikard Kristian. "Dialog Antaragama sebagai Model Penerimaan, Pengakuan terhadap Keberagaman dalam Terang Pemikiran Paul F. Knitter", *Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik*, Vol. 2, No. 1, Januari 2013.
- Sukidi. "Dari Pluralisme Agama Menuju Konvergensi Agama-Agama". *Kompas*, 17 Oktober 1998.
- [T.P]. "Bumi Seribu Pulau dan Beribu Mayat", dalam TEMPO. 23 Januari, 2000.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama di Indonesia dan Solusi Pemecahannya". *Substantiajurnal*, Vol. 16, No.2, Oktober 2014.

VI. SKRIPSI

- Lako, Apolinaris L. "Upaya Gereja dalam Menyikapi Konflik Antarumat Beragama di Keuskupan Maumere dalam Terang Ensiklik Pacem in Terris". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.
- Mulia, Musdah. "The Problem of Implementation of the Rights of Religious Freedom in Indonesia", Seminar, STFK Ledalero, 2014, hlm. 1. dalam Dionisius Juang, "Toleransi Beragama: Sebuah Upaya untuk Memerangi Kekerasan Antarumat Beragama di Indonesia". Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2017.

VII. INTERNET

Baene, Blasius. “Menggagas Dialog Antaragama” dalam <http://sapereaudenias.blogpost.com/2008/08>, diakses 12 Oktober 2022.

Goti, Oris. “Kasus Dugaan Penodaan Hosti di Ende, Romo Pian Ingatkan Umat Cinta Kasih”, *Tribunflores*. <https://flores.tribunnews.com/2022/03/27/kasus-dugaan-penodaan-hosti-di-ende-romo-pian-ingatkan-umat-cinta-kasih>, diakses tanggal 10 Februari 2023.

Kellyn, Cheriya. “Perkembangan Agama Konghucu di Indonesia”, dalam *Binus University*,

<https://student-activity.binus.ac.id/kbmk/2021/04/perkembangan-agama-konghucu-di-indonesia/#:~:text=Agama%20khonghucu%20dimulai%20dari%20sejarah%20Nabi-Nabi%20Fuxi%20pada,tahun%2C%20ajaran-ajaran%20dari%20Nabi%20Khonghucu%20mulai%20terkenal%20luas>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

Kusnandar, Viva Budi. “Jumlah Umat Kristiani Indonesia Masuk Daftar 30 Besar di Dunia pada 2020”. *Databooks*.

<https://databooks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/21/jumlah-umat-kristiani-indonesia-masuk-dftar-30-besar-di-dunia-pada-2020>, diakses 20 Oktober 2022.

----- . “Presentase Pemeluk Agama Hindu di Bali Tertinggi Nasional pada Juni 2021”. *Databooks*.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/28/persentase-pemeluk-agama-hindu-di-bali-tertinggi-nasional-pada-juni-2021>, diakses pada tanggal 20 Oktober 2022.

Rozy, Yahya Fathu (ed.). “Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia Terbesar di Dunia”, <https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/>, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.

Supriatma, Made. “Salib Jin Kafir dan Papua” <https://indoprogress.com/2019/08/salib-jin-kafir-dan-papua/>, diakses pada tanggal 9 November 2022.

[T.P.]. “Data Penduduk Berdasarkan Agama di Indonesia”, *Kumparan*. <https://kumparan.com/berita-update/mengenal-komposisi-penduduk-berdasarkan-agama-di-indonesia-1wkzfBGnNbB>, diakses pada tanggal 5 Oktober 2022.

[T.P.].https://id.wikipedia.org/wiki/sang_hyang_widhi, diakses pada tanggal 11 Oktober 2022.

[T.P.].https://id.wikipedia.org/wiki/Protestanisme_di_Indonesia#:~:text=Menurut%20statistik%20CIA%20pada%202010%2C%207%25%20populasi%20Indonesia,Reformasi%20Belanda%20pada%20zaman%20kolonial%20di%20negara%20tersebut, diakses pada tanggal 14 Oktober 2022.

T.P.].*Menag: Konflik Muncul: Salah Memahami Agama* (online), 2008, <http://www.eramuslim.com/berita/nasinal/menag-konflik-muncul-salah-memahami-agama.htm>, diakses 21 November 2022.

[T.P.]. “Pencemaran Hosti”, <https://www.Antara.Co.Id/Berita.Asp?Id=44558>, diakses pada tanggal 10 Februari 2023.